



Analisis Komunikasi Interpersonal Pasangan Lintas Budaya dalam Menangani Konflik Pernikahan (*Studi Kasus Pasangan Etnik Bajo dan Bugis*)

Nini Kasmini¹, Tuti Bahfiarti², Jeanny Maria Fatimah³

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia

E-mail: ninikasmini06@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article History Received: 2024-04-09 Revised: 2024-05-27 Published: 2024-06-02</p> <p>Keywords: <i>Interpersonal Communication;</i> <i>Cross-Cultural Couples;</i> <i>Marital Conflict.</i></p>	<p>This research explains the barriers to interpersonal communication and interpersonal conflict management strategies in ethnic Bajo and Bugis marriage couples. This research was carried out in Bajoe Village, Bone Regency, South Sulawesi. This type of research uses qualitative methods with a case study approach. The informants for this research are people who were determined using purposive sampling, that is, they were selected based on certain considerations that they were considered competent to answer the researcher's questions. Primary data was obtained through observation and in-depth interviews with 9 informants, consisting of 2 husband and wife couples, 1 ex-husband and wife, 1 husband and wife couple who had reconciled, and 1 widow from a Bajo and Bugis ethnic marriage. Meanwhile, secondary data was obtained through library research in the form of books, journals and so on related to the problem being studied. The results of this research indicate that the barriers to interpersonal communication lie in language and the nature of their respective ethnocentrism. However, most of them choose to survive by finding solutions together amidst the differences they experience during this cross-cultural marriage relationship with the existence of an understanding between them.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p>Sejarah Artikel Diterima: 2024-04-09 Direvisi: 2024-05-27 Dipublikasi: 2024-06-02</p> <p>Kata kunci: <i>Komunikasi Interpersonal;</i> <i>Pasangan Lintas Budaya;</i> <i>Konflik Pernikahan.</i></p>	<p>Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana hambatan komunikasi interpersonal dan strategi manajemen konflik interpersonal pada pasangan pernikahan etnik Bajo dan Bugis. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bajoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Tipe penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun informan penelitian ini adalah orang-orang yang ditentukan secara purposive sampling yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu bahwa mereka dianggap berkompeten untuk menjawab pertanyaan peneliti. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan 9 informan, yang terdiri dari 2 pasangan suami istri, 1 pasangan mantan suami istri, 1 pasangan suami istri yang kembali rukuk, serta 1 orang janda dari perkawinan etnik Bajo dan Bugis. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku-buku, jurnal dan sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi interpersonal terletak pada bahasa dan sifat etnosentrisme mereka masing-masing. Namun kebanyakan dari mereka memilih bertahan dengan mencari solusi bersama ditengah perbedaan yang mereka alami selama menjalin hubungan pernikahan lintas budaya ini dengan adanya sebuah pemahaman diantara mereka.</p>

I. PENDAHULUAN

Dalam menyelami kompleksitas kehidupan manusia, tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi merupakan pilar utama dalam mendukung interaksi dan eksistensi manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari peran pentingnya komunikasi yang dijadikan sebagai kebutuhan untuk menyampaikan pemikiran, emosi dan informasi. Komunikasi menjadi jembatan esensial yang membentuk hubungan interpersonal, mendukung pembentukan identitas dan menjadikan manusia sebagai bagian integral dari lingkungan sosialnya. Seperti pada aspek kehidupan sehari-hari, manusia akan

selalu terlibat dalam suatu bentuk komunikasi baik melalui kata-kata, bahasa tubuh atau ekspresi wajah. Kemampuan untuk menyampaikan dan memahami pesan menjadi `kunci dalam membangun ikatan emosional, menciptakan rasa kebersamaan dan memelihara kerja sama di dalam masyarakat.

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi di sehari-harinya, baik secara individu ataupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Secara etimologis, kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang

artinya menyampaikan. Menurut Everett M. Rogers (Mulyana, 2000) komunikasi adalah proses di mana suatu ide dapat dialihkan dari komunikator kepada satu komunikan atau lebih, dengan artian untuk mengubah tingkah laku komunikan. Sedangkan menurut Walstrom (Liliweri, 2013) komunikasi adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain di sekelilingnya yang memperjelas makna.

Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang ada disekeliling kita merupakan aktivitas yang sering terjadi di mana saja, kita akan terus dihadapkan dengan orang-orang tertentu yang berasal dari kelompok, etnik, ras atau budaya yang berbeda. Dari proses komunikasi tersebut dapat melahirkan sebuah percampuran budaya atau disebut dengan akulturasi budaya yang biasanya terjadi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan yang saling berkaitan satu sama lain, seperti yang dikatakan Edward T. Hall (Istiyanto, 2008) bahwa komunikasi adalah Budaya dan Budaya adalah komunikasi. Jadi, jika komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan dan pertukaran informasi, gagasan dan emosi melalui bahasa, simbol, dan tindakan. Budaya lah yang memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana individu memilih bahasa, menyusun pesan dan menginterpretasikan makna dari komunikasi tersebut.

Melalui komunikasi, individu bisa mendapatkan bantuan dari individu lainnya yang berasal dari kelompok, etnik, ras atau budaya lain. Maka dari itu tidak menutup kemungkinan sebagian dari manusia akan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda atau disebut dengan komunikasi antarbudaya. Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi yang terjadi diantara orang-orang yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, bisa beda etnik, ras, sosial ekonomi, atau mungkin gabungan dari semua perbedaan. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, ras, etnik dan kelas sosial (Liliweri, 2013).

Salah satu bentuk aktivitas komunikasi antarbudaya yang nyata terlihat dalam kehidupan pernikahan antarbudaya karena melalui

komunikasi pula kita dapat memenuhi kebutuhan emosional kita dan meningkatkan kesehatan mental kita. Kita belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat, rasa bangga, bahkan irihati, dan kebencian. Melalui komunikasi kita dapat mengalami berbagai kualitas perasaan itu dan membandingkannya antara perasaan satu dengan perasaan lainnya. Karena itu tidak mungkin kita dapat mengenal cinta bila kitapun tidak mengenal benci (Mulyana, 2013).

Pernikahan dengan etnik yang sama merupakan sebuah aktivitas yang sudah sering dijumpai dalam kehidupan, berbeda dengan pernikahan dengan etnik yang berbeda merupakan sebuah kebiasaan yang masih jarang ditemukan. Namun, Di Indonesia sendiri sudah banyak terjadi pernikahan antara dua orang yang berbeda budaya dan etnik bukan hal baru dan sudah berlangsung sejak dahulu. Pernikahan beda etnik atau pernikahan antar-etnik mengacu pada ikatan pernikahan antara dua individu yang berasal dari kelompok etnik atau budaya yang berbeda.

Pernikahan beda etnik tentunya memiliki tantangan, khususnya dalam konteks hubungan antar pribadi yang berbeda tentu bukanlah hal yang mudah, karena dituntut untuk mengerti dan memahami perbedaan budaya dalam hal keyakinan, tradisi, bahasa dan nilai-nilai yang dapat menjadi sumber konflik atau kesalahpahaman satu sama lain, hal ini sebagaimana salah satu fungsi komunikasi antar budaya dalam konteks interpersonal relation. Fungsi komunikasi interpersonal ialah berusaha meningkatkan hubungan insan (human relations), menghindari dan juga mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2012). Konflik yang terjadi di dalamnya adalah konflik interpersonal, yaitu situasi yang terjadi ketika kebutuhan atau ide dari seseorang yang dianggap berbeda atau bertentangan dengan kebutuhan atau ide dari lainnya (Verdeber & Fink, 1998). Pernikahan beda etnik memang sangat rentan akan terjadinya konflik karena memiliki latar belakang budaya yang berbeda atau karena permasalahan komunikasi yang tak sampai. Maka dari itu, untuk dapat meminimalisir terjadinya konflik, perkembangan hubungan (penetrasi sosial) diperlukan dalam lebih mengenal satu sama lain dan mengurangi terjadinya kesalah pahaman.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis komunikasi interpersonal

pasangan lintas budaya dalam menangani konflik pernikahan yang terjadi pada pasangan etnik Bajo dan etnik Bugis di Dusun Bajoe Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Daerah yang berada di wilayah pesisir teluk Bone ini dihuni oleh mayoritas etnik Bajo, maka dari itu wilayah perkampungan mereka diberi nama Dusun Bajo atau lebih dikenal dengan sebutan 'kampung bajo'. Terjadinya sebuah fenomena pernikahan antara kedua etnik Bajo dan etnik Bugis dikarenakan etnik Bajo terlibat dalam kegiatan perdagangan dengan etnik Bugis seperti menjual hasil tangkapan laut dan kemudian dipasarkan oleh etnik Bugis. Perdagangan ini lah yang menjadi faktor terjadinya interaksi antara etnik Bajo dengan etnik Bugis hingga terjadinya pernikahan diantara kedua etnik tersebut.

Hal ini menarik untuk diteliti karena pernikahan yang memadukan budaya berbeda tidak menutup kemungkinan akan memicu terjadinya konflik. Adanya pertentangan dan perbedaan yang menjadi hambatan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Namun, tidak jarang pula pasangan yang berhasil mempertahankan pernikahan antar etnik ini dengan mengatasi perbedaan mereka satu sama lain. Maka dari itu, berdasarkan gambaran di atas yang telah penulis bahas, penulis tertarik melakukan penelitian "**Analisis Komunikasi Interpersonal Pasangan Lintas Budaya dalam Menangani Konflik Pernikahan (Studi Kasus Pasangan Etnik Bajo dan Bugis)**".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun Bajoe Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Daerah yang berada di wilayah pesisir teluk Bone ini dihuni oleh mayoritas etnik Bajo, maka dari itu wilayah perkampungan mereka diberi nama Dusun Bajo atau lebih dikenal dengan sebutan 'kampung bajo'. Selain etnik Bajo juga terdapat etnik Bugis yang menetap di kelurahan tersebut di karenakan etnik Bugis merupakan mayoritas etnik yang ada di kabupaten Bone, karena hal tersebutlah yang menjadi faktor terjadinya pernikahan antara kedua etnik tersebut.

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti adalah sebagai instrumen utama pengumpulan data yang harus mengidentifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi pada awal penelitian. Pendekatan studi kasus merupakan metode penelitian yang mendalam dan terperinci

terhadap satu kasus atau beberapa kasus yang spesifik untuk memahami dan menganalisis suatu fenomena atau situasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks, dinamika, dan karakteristik suatu kejadian atau subjek tertentu.

Teknik penarikan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Dimana penulis telah menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, pemilihan informan didasarkan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan, yaitu: Pasangan suami istri etnik Bajo dan etnik Bugis yang sudah menikah dengan minimal usia pernikahan 5 tahun dan Pasangan suami istri etnik Bajo dan etnik Bugis yang telah rujuk. Data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, dimana data primer mencakup wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan. Sedangkan data sekunder akan diambil dengan membaca sejumlah buku, hasil penelitian sebelumnya, situs internet dan bahan kuliah yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan diteliti. Kemudian data dianalisis berdasarkan teknik pengumpulan data model miles dan huberman diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pasangan pernikahan tentunya komunikasi interpersonal menjadi peran penting dalam mencapai keluarga yang harmonis terlebih lagi pada pasangan lintas budaya atau antarbudaya, salah satunya yang terjadi pada pasangan etnik Bajo dan Bugis. Pernikahan yang terjadi pada pasangan beda etnik ini tentunya tidak lah mudah tentunya memiliki hambatan-hambatan dalam komunikasi interpersonal mereka. Pernikahan etnik Bajo dan etnik Bugis sudah menjadi hal yang biasa di Dusun Bajoe Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. Dalam sejarahnya pernikahan kedua etnik ini sudah terjadi dari zaman nenek moyang mereka, bermula saat seorang wanita ditemukan oleh raja Gowa saat itu di pinggir laut dan dinikahkan oleh anak Raja tersebut namun, wanita tersebut tidak pernah bicara sekata pun. Hingga wanita dan anak raja tersebut dikaruniai seorang anak, kemudian keluarga dari anak raja Gowa melihat wanita tersebut mengayunkan anaknya sambil berkata

'bayau' yang artinya adalah telur, yang bermakna bahwa mereka berasal dari telur. Kemudian diusut oleh raja Gowa mengenai perempuan tersebut hingga diketahui wanita tersebut merupakan berasal dari etnik Bajo.

Banyak masyarakat menganggap etnik Bajo merupakan bagian dari etnik Bugis karena banyak kesamaan dari kedua etnik ini salah satunya berupa tradisi, padahal nyatanya tidak. Tradisi tersebut dianggap sama karena sudah banyak tradisi etnik Bajo yang sudah tidak lagi dilakukan oleh masyarakatnya karena sudah banyak terjadi pernikahan etnik Bajo dan etnik Bugis hingga lebih dominan menggunkan tradisi etnik Bugis. Seperti ketika menikah, mereka menggunakan baju dan beberapa adat Bugis. Namun, ada beberapa hal yang masih digunakan etnik Bajo seperti penarikan ula-ula. Ula-ula merupakan sebuah bendera menyerupai bentuk manusia yang harus dinaikkan ketika ada acara etnik Bajo, salah satunya acara pernikahan. Penarikan ula-ula merupakan tradisi yang dianggap sakral dengan diiringi suara dari gendang bajo dan dilakukakan oleh kepala suku Bajo setempat.

Berdasarkan hasil penelitian, Ketika kedua etnik ini menikah, tradisi keduanya tetap harus dilakukan karena kedua etnik ini percaya jika tidak dilakukan maka akan ada masalah dalam acara ataupun rumah tangga mereka nantinya. Keluarga dari kedua etnik ini pun ikut andil dalam acara tersebut, mulai dari pemberian restu, menentukan uang panai hingga acara pernikahan. Dalam menuju ke hari acara salah satu informan mengatakan terdapat beberapa kendala seperti menentukan uang panai, dimana keluarga dari sang perempuan yang merupakan etnik Bugis meminta uang panai yang cukup lumayan tinggi hingga memberatkan sang pria dari etnik Bajo. Namun, masalah tersebut dapat diselesaikan karena kedua pasangan ini saling memberi pemahaman keluarga mereka masing-masing. Selain itu ada pula kasus dari seorang informan yang mengatakan tidak direstui sebelumnya oleh keluarganya karena wanita tersebut ingin dijodohkan oleh keluarganya yang tentunya memiliki etnik yang sama yaitu etnik Bugis, namun karena rasa cinta dan perjuangan dari sang pria yang beretnik Bajo tersebut membuat keluarga wanita tersebut luluh dan pasrah dan kemudian menyetujui pernikahan mereka walaupun awal pernikahan mereka berjalan kurang baik karena keluarga wanita tersebut.

Selain terdapat hambatan dari keluarga, tentunya hambatan interpersonal yang terjadi pada pasangan lintas budaya ini pasti ada mulai dari bahasa yang dimana bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi interpersonal. Kedua etnik ini tentunya memiliki bahasa yang berbeda, walaupun keseharian mereka menggunakan bahasa Bugis namun terkadang pasangan dari etnik Bajo secara spontanitas melontarkan bahasa Bajo, pun ketika terjadi konflik diantara mereka yang dimana pasangan dari etnik Bugis tidak mengetahui arti atau makna tersebut sehingga menyebabkan kesulitan dalam menyampaikan pikiran bahkan kesalah pahaman diantara mereka.

Hambatan yang terjadi pada pasangan lintas budaya ini bukan hanya pada bahasa melainkan sifat etnosentrisme mereka. Dimana menurut KBBI etnosentrisme adalah sikap atau pandangan yang berpangkal kepada masyarakat dan kebudayaan sendiri. Sikap etnosentrisme yang ditunjukkan oleh mereka karena tidak ingin kehilangan jati diri mereka dari mana mereka berasal dan tetap ingin mempertahankan kepercayaan dan budaya-budaya mereka. Seperti pada malam hari pasangan etnik Bugis memiliki larangan atau disebut dengan pamali, pasangan dari etnik Bugis melarang mencuci piring pada malam hari yang mereka percayai akan ada hal-hal buruk yang terjadi. Begitu pula pada pasangan etnik Bajo yang lebih dominan memiliki larangan ketika melaut seperti dilarang menggunakan panci untuk mengambil air laut hingga dilarang membawa ketan hitam ketika berada dilaut yang mereka percayai kedua larangan tersebut akan mendatangkan angin kencang.

Selain itu, yang memperlihatkan sifat etnosentrisme mereka terlihat dari tradisi mereka yang memiliki perbedaan salah satunya tradisi penguburan ari-ari anak mereka. Pada pasangan etnik Bugis seperti pada umumnya ari-ari dikubur didalam tanah namun, berbeda dengan tradisi etnik Bajo dimana ari-ari keturunan etnik Bajo harus dikubur di dasar laut yang menandakan anak tersebut merupakan keturunan dari etnik Bajo atau etnik pengembara laut. Dilihat dari hambatan-hambatan komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan lintas budaya etnik Bajo dan Bugis ini tentunya menjadi sebuah pemicu perceraian diantara mereka, namun kebanyakan dari mereka memilih bertahan dengan mencari solusi bersama ditengah perbedaan yang mereka alami

selama menjalin hubungan pernikahan lintas budaya ini.

Dalam hasil penelitian ini, para informan mengalami kesulitan di awal pernikahan mereka, terutama pada pasangan yang dijodohkan. Konflik yang dialami informan dipengaruhi oleh perbedaan budaya mereka mulai dari kepercayaan hingga bahasa. Strategi manajemen konflik pada pasangan beda etnik ini menunjukkan perbedaan antara pasangan yang harmonis dan yang telah bercerai. Pasangan harmonis biasanya menerapkan strategi yang produktif dalam menyelesaikan konflik, seperti *win-win*, *avoidance active-fighting* dan *force and talk*. Sebaliknya, pasangan etnik Bajo dan etnik Bugis yang bercerai lebih cenderung menggunakan strategi konflik yang kurang produktif ketika berhadapan dengan hambatan komunikasi dan budaya. Mereka lebih sering menggunakan pendekatan verbal *aggressiveness*. Meskipun demikian, ada juga situasi di mana mereka menyelesaikan konflik dengan strategi *avoidance* atau penghindaran.

Penyelesaian konflik dengan pendekatan *win-win* umumnya dilakukan untuk mencapai kepuasan bersama dan mencegah timbulnya kebencian antara pasangan. Pendekatan ini melibatkan diskusi dan pertukaran pikiran yang konstruktif, di mana kedua belah pihak bersaha memahami dan memenuhi kebutuhan ataupun keinginan satu sama lain. Sementara pendekatan *avoidance active-fighting* atau penghindaran dilakukan oleh pasangan beda etnik dengan cara menghindari konflik secara fisik seperti bermain dengan anak, seolah-olah tidak mendengar suara pasangan, hingga keluar rumah sementara sehingga ketika kembali kerumah semua kembali normal ataupun membicarakan dalam keadaan sikap yang positif dan empati atau disebut dengan pendekatan *force and talk*.

Berdasarkan hasil penelitian, pasangan etnik Bajo dan etnik Bugis yang telah bercerai lebih cenderung menggunakan strategi manajemen konflik tidak produktif. Seperti pendekatan verbal *aggressiveness*, di mana salah satu pasangan menyakiti perasaan pasangannya dalam bentuk verbal, seperti makian atau kata-kata kasar. Setelah mengidentifikasi dan menganalisis data dari hasil wawancara, peneliti menguraikan bahwa komunikasi interpersonal sangat dibutuhkan dalam pernikahan beda etnik ini. Walaupun kedua etnik ini memiliki kesamaan tradisi yang sama namun, banyak pula pasangan dari etnik yang berbeda ini ingin menampilkan

ciri khas budaya mereka masing-masing yang kemudian memicu sebuah konflik.

Pada kasus pasangan yang harmonis hal tersebut dianggap tidak menjadi masalah karena mereka telah mengenal satu sama lain melalui tahapan awal atau pengenalan sebelum menikah. Berbeda dengan kasus perjodohan yang mana tradisi, kepercayaan atau pamali menjadi sebuah masalah saat mereka menikah karena tidak adanya pengenalan sebelum menikah hingga menjadi pemicu kandasnya hubungan mereka. Namun, ada pula pasangan perjodohan yang tetap harmonis walaupun terdapat perbedaan diantara mereka, pasangan ini berhasil melakukan tahapan awal setelah menikah dengan menerapkan strategi yang produktif dalam menyelesaikan konflik.

Dalam hal ini teori penetrasi sosial yang menjelaskan tentang pengembangan hubungan menjadi penting dalam sebuah pernikahan beda etnik ini. Teori yang mengacu pada proses hubungan ikatan di mana individu bergerak pada proses ikatan komunikasi dangkal ke komunikasi yang lebih intim. Dalam kesimpulannya, teori penetrasi sosial menyatakan bahwa individu, melalui proses penetrasi sosial, berhasil membangun sistem komunikasi personal mereka. Menurut Altman dan Taylor, sistem komunikasi ini dihasilkan untuk mencapai tingkat efisiensi yang tinggi. Pada tahap ini, makna dalam komunikasi dapat ditafsirkan dengan jelas dan tanpa keraguan. Dengan kata lain, seiring berkembangnya kedekatan dalam hubungan interpersonal, individu mampu menciptakan suatu sistem komunikasi yang memungkinkan pertukaran informasi yang lebih dalam dan lebih efektif, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih baik tanpa adanya ketidakpastian atau ambiguitas.

Selain teori penetrasi sosial, teori pengurangan ketidakpastian yang dikembangkan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975 juga ternyata sejalan dengan hasil penelitian ini. Hal ini terlihat pada proses pengurangan ketidakpastian yang dilakukan oleh pasangan beda etnik. Pasangan beda etnik ini menggunakan strategi komunikasi untuk mengurangi ketidakpastian, seperti pada tahap awal pasangan ini mengumpulkan informasi melalui pengamatan dan bertanya dengan orang terdekat pasangannya untuk mengumpulkan informasi kemudian setelah menuju ke tahap berikutnya mereka mulai bertanya langsung atau berbagi informasi tentang budaya masing-masing melalui komunikasi verbal yang berupa

mengajukan pertanyaan tentang kebiasaan dan kepercayaan satu sama lain dan mengembangkan fleksibilitas dalam berkomunikasi dan menunjukkan sensitivitas terhadap perbedaan budaya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penulis, maka penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Hambatan komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan pernikahan etnik Bajo dan Bugis terkhusus di Dusun Bajoe, Kelurahan Bajoe, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone ini terletak pada bahasa dan sifat etnosentrisme mereka masing-masing. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya pengenalan sebelum menikah hingga menjadi pemicu kandasnya hubungan mereka. Namun kebanyakan dari mereka memilih bertahan dengan mencari solusi bersama ditengah perbedaan yang mereka alami selama menjalin hubungan pernikahan lintas budaya ini.
2. Strategi manajemen konflik pada pasangan beda etnik ini menunjukkan perbedaan antara pasangan yang harmonis dan yang telah bercerai. Pasangan harmonis biasanya menerapkan strategi yang produktif dalam menyelesaikan konflik, seperti *win-win*, *avoidance active-fighting* dan *force and talk*. Sebaliknya, pasangan etnik Bajo dan etnik Bugis yang bercerai lebih cenderung menggunakan strategi konflik yang kurang produktif ketika berhadapan dengan hambatan komunikasi dan budaya. Mereka lebih sering menggunakan pendekatan verbal *aggressiveness*. Meskipun demikian, ada juga situasi di mana mereka menyelesaikan konflik dengan strategi *avoidance* atau penghindaran.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Analisis Komunikasi Interpersonal Pasangan Lintas Budaya dalam Menangani Konflik Pernikahan.

DAFTAR RUJUKAN

Cangara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Graffindo.

Liliweri, Alo. 2013. *Dasar - Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulyana, D. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Verderber, Rudolph F, Kathleen S. Verderber. 1998. *Inter-Act Using Interpersonal Communication Skill*. California: Wadsworth Publishing Company.

Jurnal:

Anwar, Rostini, Hafied Cangara. 2016. Rintangan Komunikasi Antar Budaya dalam Perkawinan dan Perceraian Etnis Jawa dengan Papua di Kota Jayapura (Suatu Strategi Manajemen Konflik dalam Hubungan Interpersonal Pasangan Suami Istri). KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi, 5(2), 273-285.

Bahri, Syamsul. 2017. *Modal Sosial Orang Bajo di Bajoe Kabupaten Bone Sulawesi Selatan*. Walasuji, 8(1), 153-164.

Juliani, Reni, Hafied Cangara, dan Andi Alimuddin Unde. 2015. *Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar*. KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(1), 70-87.

Fahdiran, Irga, Aurelius Rofinus Lolong Teluma, dan Muhammad Jamiluddin Nur. 2021. *Komunikasi Antarbudaya Melalui Tradisi Perkawinan Suku Bajo dan Suku Samawa di Sumbawa Besar*. JIMAKOM, 2(1), 1-9.

Fathoni, Muhammad & Sri Devu Wahyuni. 2019. *Penetrasi Sosial Hubungan Antar Budaya Warga Rumah Susun (Study Komunikasi Interpersonal di Mandalika, Kota Mataram)*. Komunike, 11(2), 57-71.

Fitriani, Annisa. 2017. *Penetrasi Sosial dalam Pernikahan Beda Budaya*. Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 10(1), 37-50.

Kasmini, Nini & Mursalim. 2023. *Perilaku Komunikasi Suku Bajo dalam Berinteraksi dengan Suku Bugis di Dusun Bajoe Kabupaten Bone*. KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi, 12(1), 13-28.

Pradana, M. Wildan Galih. 2022. *Proses Penetrasi Sosial pada Perempuan dalam Membangun Hubungan Romantis Melalui Aplikasi Kencan Online Bumble di Surabaya*. The Commercium, 5(02), 225-237.

Retnowati, Yuni. 2015. *Love Scammer: Komodifikasi Cinta dan Kesepian di Dunia Maya*. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 12(2), 65-77.

Zulhamdi & Reni Juliani. 2022. *Perkawinan Antara Etnis Minang dengan Etnis Aceh dalam Konteks Komunikasi Antar Budaya di Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat*. *JIMSI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 2(1), 73-81.